

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA)

Nis'atul Khoiroh^{1*}, Johanes C. Mose², Sri Endah Rahayuningsih³,
Nabila Amelia Hanisyah Putri⁴, Hesteria Friska Armynia Subratha⁵

^{1,4,5}Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja 81116

²Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran
Jalan Professor Eykman Nomor 38 Bandung 40161

³Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran
Jalan Professor Eykman Nomor 38 Bandung 40161

e-mail : nis.atul@undiksha.ac.id

Artikel Diterima : 9 September 2023, Direvisi : 24 September 2023, Diterbitkan : 29 September 2023

ABSTRAK

Pendahuluan: Kanker serviks merupakan salah satu masalah utama pada kesehatan perempuan di dunia. Cakupan deteksi dini (pemeriksaan IVA) yang rendah merupakan salah satu alasan makin berkembangnya kanker serviks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA. **Metodologi:** Rancangan penelitian observasional analitik dengan desain *case control*. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *quota sampling* diperoleh 154 responden. Instrumen yang digunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariabel serta bivariabel (uji *Chi-Square* atau *Fisher Exact* apabila syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi dan OR IK 95%). **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa WUS yang tidak melakukan pemeriksaan IVA memiliki pengetahuan kurang sebanyak 47 orang (61,0%) sedangkan yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 1 orang (1,3%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p < 0,001$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p < 0,05$) dengan nilai OR 119,07 (IK 95% 15,71-902,32). **Kesimpulan dan Saran:** Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA. WUS yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 119,07 kali untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan WUS yang memiliki pengetahuan baik (IK 95% 15,71 - 902,32).

Kata Kunci: pemeriksaan iva, pengetahuan, perilaku

ABSTRACT

Introduction: Cervical cancer is one of the main problems in women's health in the world. One of the reasons cervical cancer is growing is the low early detection coverage (VIA examination). This research aims to analyze the association between knowledge and VIA examination behavior. **Method:** Analytic observational research with case control design, using a quota sampling technique, 154 respondents. The instrument used was a questionnaire. Data analysis using univariable and bivariable (Chi-Square or Fisher Exact test if the Chi-Square requirements was not fulfilled; OR 95%CI). **Results:** The results showed that WUS who did not perform VIA examination had less knowledge as many as 47 people (61,0%) while those who performed VIA examination were 1 person (1,3%). Based on the results of statistical tests obtained a value of $p < 0,001$ which indicates that there is a significant association between knowledge and VIA examination behavior ($p < 0,05$) with an OR value of 119,07 (IK 95% 15,71-902,32). **Conclusion and Recommendation:** There is a association between knowledge and the behavior of VIA examination. WUS who had poor knowledge had a 119,07 times risk of not performing VIA examination compared to WUS who had good knowledge (IK 95% 15,71-902,32).

Keyword: behavior, knowledge, via examination

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Kemenkes RI, 2016). Salah satu masalah utama pada kesehatan reproduksi perempuan di dunia yaitu kanker serviks. Kanker serviks atau kanker leher rahim ini merupakan keganasan yang terjadi pada leher rahim yang merupakan bagian terendah dari rahim yang menonjol ke puncak liang senggama (Kemenkes RI, 2015).

Menurut Global Cancer Observatory, kanker serviks menempati urutan keempat kanker yang paling sering didiagnosis dan menjadi penyebab utama kematian keempat akibat kanker pada wanita (Bray, Ferlay, Soerjomataram, Siegel, Torre, Jemal, 2018). Kanker serviks menjadi salah satu masalah utama pada kesehatan perempuan di dunia, terutama pada negara berkembang yang mempunyai sumber daya terbatas seperti di Indonesia. Alasan utama meningkatnya kanker serviks di negara berkembang yaitu karena kurangnya program deteksi dini yang efektif (Kemenkes RI, 2015).

Tujuan dari deteksi dini yakni untuk menemukan lesi prakanker. Penanggulangan terpadu harus dilaksanakan sejak dari puskesmas. Kunci keberhasilan program pengendalian kanker serviks yakni deteksi dini atau skrining (*screening*) yang diikuti dengan pengobatan yang adekuat (Kemenkes RI, 2015). Salah satu metode deteksi dini kanker serviks adalah IVA, dengan sensitivitas sampai 96% dan spesifitas 97%. Pemeriksaan IVA merupakan pemeriksaan deteksi dini alternatif dari papsmear karena biaya relatif murah, praktis, mudah untuk dilaksanakan dan peralatan yang digunakan

sederhana, serta dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan selain dokter ginekologi (Tilong, 2015).

Cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia maupun di Provinsi Jawa Timur termasuk Kabupaten Lumajang masih rendah (Kemenkes RI, 2020; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2019). Kabupaten Lumajang yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, jumlah perempuan penderita kanker serviks (IVA positif) pada tahun 2018 yaitu sebanyak 32 orang (0,55%) dari 5.833 perempuan usia 30-50 tahun yang diperiksa (3,47%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2019). Puskesmas Gucialit di Kabupaten Lumajang memiliki cakupan pemeriksaan IVA tahun 2019 sebanyak 46 perempuan (1,19%) dengan hasil IVA positif sebanyak 4 perempuan (8,70%) (Puskesmas Gucialit, 2020).

Studi pendahuluan dilakukan di Puskesmas Gucialit dengan wawancara terhadap Bidan Puskesmas dan beberapa wanita usia subur (WUS). Berdasarkan wawancara kepada bidan puskesmas terkait IVA didapatkan bahwa pemanfaatan pelayanan IVA masih rendah (karena banyak wanita yang belum memahami tentang pemeriksaan IVA dan manfaatnya, beberapa wanita merasa malu untuk melakukan pemeriksaan IVA, serta belum ada inovasi untuk meningkatkan pemanfaatan pelayanan IVA).

Hasil wawancara terhadap 10 WUS di wilayah Puskesmas Gucialit, didapatkan sebanyak 9 WUS belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. Beberapa alasan para WUS belum melakukan pemeriksaan IVA antara lain yaitu sebanyak 4 orang mengatakan belum mengetahui dan belum pernah mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan IVA, 2 orang merasa malu, 2 orang merasa takut, dan 1 orang mengatakan belum perlu melakukan pemeriksaan IVA.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Gucialit Kabupaten Lumajang. Rancangan penelitian observasional analitik dengan desain *case control*. Subjek dalam penelitian ini adalah WUS di wilayah Puskesmas Gucialit Kabupaten Lumajang. Sampel penelitian terdiri dari kelompok kasus dan kontrol. Kriteria inklusi WUS umur 20-49 tahun yang tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA (kelompok kasus) dan pernah melakukan pemeriksaan IVA (kelompok kontrol), sudah menikah, dapat mengisi kuesioner secara daring menggunakan *gadget*, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi WUS yang didiagnosa kanker serviks. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *quota sampling* diperoleh sebanyak 77 responden untuk masing-masing kelompok (kelompok kasus dan kelompok kontrol).

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu pengetahuan dan variabel terikat yaitu perilaku pemeriksaan IVA. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariabel dan analisis bivariabel menggunakan uji *Chi-Square* atau uji *Fisher Exact* apabila syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi dan OR IK 95%. Penelitian dilakukan setelah mendapatkan persetujuan (*ethical clearance*) dari Komite Etik Penelitian (KEP) Universitas Padjadjaran dan izin penelitian di lokasi penelitian.

HASIL

Penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS ini dilakukan di wilayah

Puskesmas Gucialit Kabupaten Lumajang. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah WUS yang bertempat tinggal di wilayah Puskesmas Gucialit Kabupaten Lumajang yang tidak melakukan pemeriksaan IVA (kelompok kasus) maupun yang melakukan pemeriksaan IVA (kelompok kontrol) yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 77 orang untuk masing-masing kelompok (kelompok kasus dan kontrol). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS di wilayah Puskesmas Gucialit Kabupaten Lumajang.

Tabel 1
Gambaran Umum Karakteristik WUS

Karakteristik	Tidak Periksa IVA (%) n = 77	Periksa IVA (%) n = 77
Umur		
20-34 tahun	59 (76,6)	47 (61,0)
35-49 tahun	18 (23,4)	30 (39,0)
Pendidikan		
Tidak sekolah	1(1,3)	1(1,3)
SD	33 (42,8)	25 (32,4)
SMP	29 (37,7)	26 (33,8)
SMA	8(10,4)	24 (31,2)
Diploma/PT	6 (7,8)	1 (1,3)
Pekerjaan		
Tidak bekerja	64 (83,1)	48 (62,3)
Petani	3(3,9)	12 (15,6)
Buruh/ART	0 (0,0)	1 (1,3)
Karyawan	3 (3,9)	4 (5,2)
PNS	1 (1,3)	0 (0,0)
Wiraswasta	5 (6,5)	4 (5,2)
Lain-lain	1 (1,3)	8 (10,4)
Penghasilan Keluarga		
≤ UMR	71 (92,2)	67 (87,0)
> UMR	6 (7,8)	10 (13,0)

Lanjutan tabel

Kepemilikan BPJS

Tidak Memiliki 45 (58,4) 40 (51,9)
 BPJS

Memiliki BPJS 32 (41,6) 37 (48,1)

Akseptor AKDR

Non Akseptor 75 (97,4) 29 (37,7)

AKDR

Akseptor AKDR 2 (2,6) 48 (62,3)

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar WUS yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan yang melakukan pemeriksaan IVA berusia 20-34 tahun (76,6% dan 61,0%), pendidikan SD (42,8%) dan SMP (33,8%), tidak bekerja (83,1% dan 62,3%), penghasilan keluarga \leq UMR (92,2% dan 87,0%), serta tidak memiliki BPJS (58,4% dan 51,9%). WUS yang bekerja sebagian besar adalah bekerja sebagai petani dan wiraswasta. WUS yang tidak melakukan pemeriksaan IVA merupakan non akseptor AKDR sebanyak 75 orang (97,4%) sedangkan yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 29 orang (37,7%). WUS yang merupakan non akseptor AKDR berisiko 62,07 kali untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan WUS yang merupakan akseptor AKDR (IK 95% 14,16 - 272,12).

Tabel 2

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemeriksaan IVA

Variabel	Tidak	Periks	Nilai p [*]	OR (IK 95%)
	Periksa IVA (n = 77)	Periksa IVA (%) (n = 77)		
Pengetahuan				
Kurang	47 (61,0)	1 (1,3)	<0,001	119,07 (15,71 - 902,32)
Baik	30 (39,0)	76 (98,7)		

Keterangan: - ^{*}) Berdasarkan uji *Chi-Square*
 - OR (IK 95%) = *Odds Rati*odan

Interval Kepercayaan 95%

Tabel 2 menunjukkan WUS yang tidak melakukan pemeriksaan IVA memiliki pengetahuan kurang sebesar 61,0%. Hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara pengetahuan ($p < 0,001$) dengan perilaku pemeriksaan IVA (OR 119,07; IK 95% 15,71-902,32). Hasil analisis menunjukkan WUS yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 119,07 kali untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan WUS yang memiliki pengetahuan baik (IK 95% 15,71 - 902,32).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WUS yang tidak melakukan pemeriksaan IVA memiliki pengetahuan kurang sebanyak 47 orang (61,0%) sedangkan yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 1 orang (1,3%). Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* didapatkan nilai $p < 0,001$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p < 0,05$). WUS yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 119,07 kali untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan WUS yang memiliki pengetahuan baik (IK 95% 15,71 - 902,32).

Pengetahuan yang kurang ini dimungkinkan karena WUS kurang mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan IVA baik dari petugas kesehatan, kader, teman, maupun media elektronik. Hal tersebut disebabkan karena promosi dan sosialisasi tentang pemeriksaan IVA dari petugas kesehatan ke masyarakat sangat kurang. WUS yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebagian besar tidak mengetahui adanya pemeriksaan IVA ataupun beranggapan bahwa pemeriksaan IVA hanya dilakukan ketika ada keluhan atau gejala. Hal tersebut menunjukkan bahwa WUS yang

berpengetahuan kurang tidak melakukan pemeriksaan IVA karena WUS tidak mengetahui tujuan dan manfaat pemeriksaan IVA, serta kurang mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan IVA.

Peningkatan pengetahuan WUS dapat dilakukan dengan melakukan promosi kesehatan kepada masyarakat khususnya WUS mengenai deteksi dini kanker serviks dan pemeriksaan IVA sebagai upaya penurunan angka kejadian kanker serviks. Selain itu, FGD (*focus group discussion*) juga dapat dilakukan untuk menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam memperbaiki kualitas hidup terkait pencegahan kanker serviks, serta kesadaran dalam kemauan deteksi dini kanker serviks khususnya pemeriksaan IVA.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kudiay, Sandjaja, Rantetampang, dan Mallongi (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA dan responden berpengetahuan kurang tentang pemeriksaan IVA berisiko 9,130 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan responden berpengetahuan baik (IK 95% 0,901 - 43,857). Penelitian oleh Silfia dan Muliati (2017) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA dan Ibu PUS dengan pengetahuan tinggi mempunyai pengaruh 4,909 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan Ibu PUS dengan pengetahuan rendah (IK 95% 1,134 - 11,253).

Penelitian yang dilakukan oleh Orang'o dkk (2016) di Western Kenya menyoroti beberapa temuan penting tentang pengetahuan wanita di Western Kenya terhadap kanker serviks dan skrining kanker

serviks. Hasil penelitian menunjukkan wanita mengetahui bahwa semua wanita perlu melakukan skrining kanker serviks dengan presentase yang tinggi, namun sedikit wanita yang melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks sehingga mengkhawatirkan. Terdapat banyak alasan untuk perbedaan tersebut, termasuk ketakutan akan prosedur skrining serta ketakutan akan diagnosis kanker serviks dan konsekuensinya. Namun ada peluang untuk merancang materi pendidikan yang sesuai untuk populasi tersebut yang tidak hanya akan mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan skrining kanker serviks tetapi juga akan memperbaiki kesalahpahaman yang mungkin ada.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan tanpa didasari pengetahuan. Pengaruh pengetahuan terhadap praktik dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain terpenting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tau seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2017).

Pengetahuan dikatakan sebagai alat yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia. Sehingga melalui pengetahuan yang didapat, manusia akan mencari alat untuk memecahkan masalahnya, dan terkait dengan kanker serviks maka WUS akan mencari tahu tentang penyebab, cara penularan, pencegahan, maupun cara mendeteksinya, sehingga selanjutnya akan melakukan pemeriksaan IVA secara rutin dan tepat waktu sebagai bentuk

pemecahan masalah tersebut (Prabowo dan Ni'mah, 2023).

Pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi pada WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA penting diketahui oleh masyarakat khususnya wanita untuk meningkatkan kesadaran dan merangsang terbentuknya perilaku kesehatan terkait deteksi dini kanker serviks metode IVA. Pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA dapat menjadi penghambat peningkatan kesadaran dan perubahan sikap manusia. Sebaliknya pengetahuan yang baik pada WUS akan membentuk sikap positif terhadap pemeriksaan IVA dan memberikan dorongan pada WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA (Masturoh, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WUS yang tidak melakukan pemeriksaan IVA memiliki pengetahuan kurang sebanyak 47 orang (61,0%) sedangkan yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 1 orang (1,3%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p < 0,001$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p < 0,05$) dengan nilai OR 119,07 (IK 95% 15,71-902,32). Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA. WUS yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 119,07 kali untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan WUS yang memiliki pengetahuan baik (IK 95% 15,71 - 902,32).

Saran

Saran praktis pada penelitian ini yaitu perlu diberikan promosi kesehatan atau diadakan penyediaan informasi yang

lengkap dan benar mengenai deteksi dini kanker serviks dan pemeriksaan IVA serta mengajak WUS untuk ikut melakukan pemeriksaan IVA, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA dan menurunkan angka kejadian kanker serviks.

KEPUSTAKAAN

- Bray F, Ferlay J, Soerjomataram I, Siegel RL, Torre LA, Jemal A. 2018. Global Cancer Statistics 2018: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *Ca Cancer J Clin.* 68:394-424.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2019. Profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2018. Surabaya: Dinkes Provinsi Jatim.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 34 Tahun 2015 tentang penanggulangan kanker payudara dan kanker leher rahim. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Jakarta: Kemenkes RI; 2016.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Data dan informasi: Profil kesehatan Indonesia 2019. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kudiay I, Sandjaja B, Rantetampang AL, Mallongi A. 2018. Analysis of the factors influencing to examination of visual acetic inspection at Regional Public Health Dekai Yahukimo District. *International Journal of Science and Healthcare Research.* 3(4):141-51.
- Masturoh E. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur

- (WUS) dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode inspeksi visual asam asetat (IVA) [skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2017.
- Orang'o EA, *et al.* 2016. Factors associated with uptake of visualinspection with acetic acid (VIA) for cervicalcancer screening in Western Kenya. *Plos One.* 11(6):1-12.
- Prabowo E, Ni'mah UM. 2023. Hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan deteksi dini kanker serviks metode IVA di Dusun Karanglo Wilayah Kerja Puskesmas Kebaman. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing).* 9(1):59.
- Puskesmas Gucialit. 2020. Profil kesehatan Puskesmas Gucialit tahun 2019. Lumajang: Puskesmas Gucialit.
- Silfia NN, Muliati T. 2017. Hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada ibu pasangan usia subur di Puskesmas Talise. *Caring.* 1(2):69-83.
- Tilong AD. 2015. Bebas dari ancaman kanker serviks. Yogyakarta: Flashbook.